

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata berbasis pertanian dengan memanfaatkan keanekaragaman sumber daya alam dan sumber daya pertanian yang ada. Sekarang ini industri pariwisata pertanian di Indonesia sangat berkembang pesat yang dapat dilihat dari semakin banyaknya tempat wisata di berbagai daerah dengan mengandalkan barang dan hasil pertanian sebagai tempat wisata yang biasanya dikenal dengan sebutan agrowisata (Chofifi, 2022).

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki kekayaan alam dan hayati yang sangat beragam, dan jika dikelola dengan tepat, maka kekayaan tersebut mampu diandalkan menjadi andalan perekonomian nasional. Salah satu esensi pembangunan pariwisata adalah membangun industri yang handal dan berdaya saing. Kondisi agroklimat di wilayah Indonesia sangat sesuai untuk pengembangan komoditas tropis dan sebagian subtropis pada ketinggian antara nol sampai ribuan meter di atas permukaan laut. Komoditas pertanian (mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan) dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam dan mempunyai daya tarik kuat sebagai wisata agro atau ekowisata yang berbasis pertanian (Widayati & Nugroho, 2018).

Agrowisata didefinisikan sebagai sebuah rangkaian kegiatan wisata dengan memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik berupa panorama alam kawasan pertaniannya maupun keunikan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertaniannya serta budaya masyarakat pertaniannya (Palit et al., 2017). Sedangkan definisi agrowisata dalam Pasal 1 Peraturan Menteri Pariwisata No. 18 Tahun 2016 tentang Usaha Wisata Agro adalah usaha pemanfaatan dan pengembangan pertanian yang dapat berupa tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, dan atau perikanan darat untuk tujuan pariwisata. Usaha agro didefinisikan sebagai usaha pertanian dalam arti luas mencakup pertanian

lahan kering, sawah, palawija, perkebunan, peternakan, kehutanan, pekarangan, tegalan, ladang (Pambudi et al., 2018).

Potensi pariwisata suatu daerah memberikan peluang pada devisa daerah maupun bagi masyarakat sekitar objek wisata agro. Pemerintah telah menetapkan daerah-daerah utama sebagai tujuan wisata agro di Indonesia salah satunya di Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Cilacap memiliki topografi yang bervariasi sehingga cocok untuk pengembangan tanaman perkebunan. Komoditas perkebunan yang terdapat di Cilacap antara lain aren, kakao, kelapa, lada, nilam, pala, sereh wangi, tembakau rajungan, kopi robusta dan cengkeh (Nugroho et al., 2018).

Dayeuhluhur merupakan kecamatan yang berada di ujung Utara Kabupaten Cilacap. Menurut (Nugroho et al., 2018) Dayeuhluhur merupakan wilayah dari Kabupaten Cilacap yang menjadi pintu gerbang Provinsi Jawa Tengah bagian barat. Kontur tanahnya yang berbukit-bukit, menjadikan kawasan ini cocok untuk perkebunan. Komoditas perkebunan yang banyak ditanam di Kecamatan Dayeuhluhur diantaranya adalah kelapa, kakao, karet, pala, kopi robusta dan cengkeh.

Desa Cilumping sendiri merupakan desa yang terletak di Kecamatan Dayeuhluhur yang terletak di kecamatan paling barat Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Desa ini mempunyai penduduk berjumlah 317 KK, desa ini merupakan desa yang paling ujung di Kecamatan Dayeuhluhur yang membatasi dengan Jawa Barat. (Faroh et al., 2019). Desa Cilumping ini memiliki beberapa potensi agrowisata dengan komoditas andalan tanaman diantaranya yakni, kopi, kapolaga, dan pala. Agrowisata Kebun Kopi Basma merupakan suatu ciri khas dari Desa Cilumping, Kebun Kopi ini telah dikenal beberapa kalangan dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai Agrowisata Kebun Kopi. Namun tak banyak yang tahu, bahwa biji kopi Robusta terbaik tumbuh dari kawasan Desa Cilumping. Berbeda dengan kopi Temanggung yang lebih dulu dikenal khalayak, kopi Dayeuhluhur, terutama yang berasal dari Desa Cilumping kurang begitu populer. Luas lahan perkebunan kopi di kawasan ini mencapai 300 Ha, lahan kebun Kopi Basma ini merupakan milik pemerintah desa yang seluas 200 Ha dan sisanya

milik masyarakat Desa Cilumping seluas 100 Ha. Iklimnya cenderung sejuk karena berada di ketinggian sekitar 200–1200 mdpl. Perpaduan struktur tanah dan iklim tersebut menjadikan cita rasa kopi Cilumping cukup berkarakter, dengan kepekatan dan keasaman yang khas, hal ini seperti yang diungkapkan Camat Karangpucung Bapak Rosikin.

Agrowisata Kebun Kopi Basma di Desa Cilumping, Kecamatan Dayeuhluhur, dikembangkan dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) untuk memberdayakan masyarakat setempat melalui potensi perkebunan kopi. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan dan operasional wisata, agrowisata ini bertujuan menciptakan sumber pendapatan berkelanjutan yang merata dan meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal. (RTRW, 2011).

Dalam konsep Pariwisata berbasis masyarakat faktor utama dari penggerak keberhasilan suatu pariwisata tersebut yang utamanya yaitu partisipasi dari masyarakat untuk memajukan dan mengelolanya. Akan tetapi kenyataan dilapangan berdasarkan hasil pra-survey yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya masyarakat di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur ini masih minim kesadaran dan pemahaman penduduk tentang kelestarian alam dan pengelolaan suatu pariwisata, yang pada akhirnya wisata yang memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan menjadi tidak terawat dan tidak diteruskan kembali hingga terbengkalai begitu saja. Beberapa masyarakat yang cenderung berpartisipasi juga merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan Agrowisata yaitu yang mata pencaharian utamanya petani, dikarenakan mereka menerima manfaat langsung dari hal tersebut.

Agar tujuan pembangunan dapat terwujud maka partisipasi dan kerjasama dari seluruh masyarakat yang ada sangatlah diperlukan, karena salah satu faktor yang menentukan dalam terlaksananya suatu pembangunan adalah faktor manusia itu sendiri. Karena permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti terkait penelitian yang berjudul "**Pengembangan Agrowisata Berdasarkan *Community Based Tourism* (CBT) di Kebun Kopi Basma Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimanakah pengembangan Agrowisata berdasarkan *Community Based Tourism* (CBT) di Kebun Kopi Basma Desa Cilumping Kecamatan Dayeuluhur Kabupaten Cilacap?
- 2) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pengembangan Agrowisata berdasarkan *Community Based Tourism* (CBT) di Kebun Kopi Basma Desa Cilumping Kecamatan Dayeuluhur Kabupaten Cilacap?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan terhadap istilah-istilah yang berada pada judul penelitian, hal ini bertujuan untuk menghindari kemungkinan adanya pengertian ganda. Maka dengan demikian dilakukan penegasan beberapa istilah dengan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan Agrowisata merupakan salah satu upaya untuk mempromosikan daya tarik agar menjadi berkembang sesuai dengan potensi dimiliki secara berkelanjutan dengan pemanfaatan sumber daya alam maupun manusia (Vera, 2019).
- 2) *Community Based Tourism* (CBT) merupakan salah satu bentuk alternatif pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan kegiatan pariwisata (Wicaksono, 2023).
- 3) Kopi (*coffea sp*) merupakan suatu jenis tanaman tropis. Kopi juga merupakan minuman yang tidak mengandung alkohol dan memiliki kafein. Banyak manfaat yang didapatkan dari mengonsumsi kopi, diantaranya kafein yang terkandung didalamnya dapat meningkatkan laju metabolisme tubuh (Arifan et al., 2022).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yaitu:

- 1) Untuk mengetahui usaha dalam pengembangan Agrowisata berdasarkan *Community Based Tourism* (CBT) Kebun Kopi Basma Desa Cilumping Kecamatan Dayeuluhur Kabupaten Cilacap.

- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Agrowisata berdasarkan *Community Based Tourism* (CBT) di Kebun Kopi Basma Desa Cilumping Kecamatan Dayeuluhur Kabupaten Cilacap.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis yang diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam keilmuan geografi pariwisata, selain itu penelitian ini dapat berguna untuk penelitian yang sejenis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan terkait kepariwisataan.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan terhadap masyarakat terhadap bagaimana partisipasi masyarakat dalam mendukung Pariwisata berdasarkan Masyarakat di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.
- c. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat menjadi acuan dan sumber referensi untuk pengembangan daerah khususnya dalam pariwisata dan dapat menjadi rujukan untuk membuat kebijakan mengenai kepariwisataan daerah.